

**UPAYA GURU DALAM MENGEMBANGKAN KREATIVITAS
BELAJAR SISWA-SISWI SDN 2 BROTONEGARAN PONOROGO
TAHUN AJARAN 2017/2018**

SKRIPSI



OLEH

MUHAMMAD NAFID MUDHOFAR

NIM : 210614045

**IAIN
PONOROGO**
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2018

ABSTRAK

Mudhofar Nafid, Muhammad. 2018. *Upaya Guru dalam Mengembangkan Kreativitas Belajar Siswa-Siswi SDN 2 Brotonegaran Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Nurul Khasanah, M.Pd.

Kata Kunci :Upaya Guru, Kreativitas Belajar

Di sekolah guru memegang kunci penting dalam proses pengembangan kreativitas belajar siswa dimana guru sebagai fasilitator dan juga motivator yang selalu mengarahkan siswa untuk berfikir aktif, kreatif dan juga inovatif. Dalam belajar guru juga harus bisa menjadi contoh dan teladan bagi siswa-siswinya untuk menjadikan generasi yang aktif, kreatif, inovatif dan juga berprestasi. Pada penelitian ini, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang upaya guru dalam mengembangkan kreativitas belajar siswa-siswi SDN 2 Brotonegaran.

Untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam mengembangkan kreativitas belajar siswa-siswi SDN 2 Brotonegaran, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana upaya guru dalam mengembangkan kreativitas belajar siswa-siswi kelas II SDN 2 Brotonegaran tahun pelajaran 2017/2018? 2) Apa faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam mengembangkan kreativitas belajar siswa-siswi kelas II SDN 2 Brotonegaran tahun pelajaran 2017/2018?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis datanya menggunakan konsep Miles dan Huberman yaitu *reduksi data*, *display data*, dan pengambilan kesimpulan.

Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa: 1) Upaya guru dalam mengembangkan kreativitas belajar siswa-siswi kelas II SDN 2 Brotonegaran yaitu memberi kebebasan untuk berkarya dan mengajarkan hal-hal baru. 2) Faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh guru dalam mengembangkan kreativitas belajar siswa-siswi kelas II SDN 2 Brotonegaran yaitu faktor pendukungnya tentang adanya perangkat pembelajaran yang memadai, suasana kelas yang nyaman, pola pikir anak yang aktif dan kreatif, dan juga selalu ingin tahu. Sedangkan faktor penghambat adanya sekelompok siswa yang lambat dalam berfikir dan juga malas.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Muhammad Nafid Mudhofar
NIM : 210614045
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtiyah
Judul :UPAYA GURU DALAM MENGEMBANGKAN
KREATIVITAS BELAJAR SISWA-SISWI SDN 2
BROTONEGARAN PONOROGO TAHUN
AJARAN 2017/2018.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing

Tanggal, 25 juli 2018

Nurul Khasanah, M.Pd
NIP. 19840611200912203

Mengetahui,
Ketua

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Ali Ba'ul Chusna, M.Si
NIP. 09292011012012



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Muhammad Nafid Mudhofar
NIM : 210614045
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul : Upaya Guru dalam Mengembangkan Kreativitas Belajar
Siswa-Siswi SDN 2 Brotonegaran Ponorogo Tahun Ajaran
2017/2018

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 25 Juli 2018

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Jumat



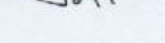
Tanggal : 27 Juli 2018



Ponorogo,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo

Drs. M. Ag.
NIP. 196512171997031003

Tim Penguji:

- | | | |
|-----------------|--------------------------|---|
| 1. Ketua sidang | : Pryla Rocmahwati, M.Pd | () |
| 2. Penguji I | : Mukhlison Efendi, M.Ag | () |
| 3. Penguji II | : Nurul Khasanah, M.Pd | () |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan berkenaan dengan perkembangan dan perubahan kelakuan anak didik. Pendidikan bertalian dengan transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, ketrampilan dan aspek-aspek kelakuan lainnya kepada generasi muda.

Pendidikan adalah proses mengajar dan belajar pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat. Menurut Suyitno dalam buku Tatang, apabila dilaksanakan dengan mengacu pada landasan yang kukuh, pendidikan dapat dilaksanakan secara mantap, jelas tujuannya, relevan isi kurikulumnya, serta efektif dan efisien metode atau cara pelaksanaannya. Oleh karena itu, sebelum melaksanakan pendidikan, para pendidik harus memperkukuh landasan pendidikannya. Mengingat hakikat pendidikan adalah humanisasi, yaitu upaya memanusiakan manusia, para pendidik harus memahami hakikat manusia sebagai salah satu landasannya.¹ Konsep manusia yang dianut pendidik akan berimplikasi terhadap konsep dan praktiknya.

Dalam arti ini pendidikan dimulai dengan interaksi pertama individu itu dengan anggota masyarakat lainnya, misalnya pada saat bayi dibiasakan

¹Tatang, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 17.

minum menurut waktu tertentu. Dalam definisi ini tidak diadakan perbedaan antara orang tua dengan anak dan antara guru dengan murid.

Sistem pendidikan sekolah adalah lembaga sosial yang turut menyumbangkan dalam proses sosialisasi individu agar menjadi anggota masyarakat seperti yang diharapkan. Fungsi sekolah yang utama adalah pendidikan intelektual, yakni mengisi otak anak dengan berbagai macam pengetahuan. Sekolah dalam kenyataan masih mengutamakan latihan mental-formal, yaitu suatu tugas yang pada umumnya tidak dapat dipenuhi oleh keluarga atau lembaga lain, oleh sebab memerlukan tenaga yang khusus disiapkan untuk itu, yakni guru.²

Guru kreatif adalah guru yang selalu menggunakan ide-ide baru dalam menyajikan pembelajaran di kelas sehingga lebih menarik bagi siswa dan tidak membosankan. Kreativitas seorang guru dalam menciptakan metode pembelajaran dapat ditumbuhkan dengan mengamati karakter siswa dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, guru juga harus menambah pengetahuan dan wawasan tentang berbagai metode pembelajaran dengan banyak membaca buku, *browsing* internet, mengikuti seminar-seminar ataupun *workshop* akan menambah wawasan dan memperkaya khazanah berpikir guru. Dengan banyaknya pengalaman dan pengetahuan yang ada kemudian disesuaikan dengan karakter dan kebutuhan siswa.³

² S, Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 10-13.

³ Erwin Widiaworo, *Rahasia Menjadi Guru Idola*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 58.

Kreativitas diawali dengan kemampuan individu untuk menciptakan sesuatu yang baru. Biasanya seorang individu yang kreatif memiliki sifat yang mandiri. Ia tidak merasa terikat pada nilai-nilai dan norma-norma umum yang berlaku dalam bidang keahliannya. Ia memiliki sistem nilai dan sistem apresiasi hidup sendiri yang mungkin tidak sama dengan yang dianut oleh masyarakat ramai. Dengan kata lain, kreativitas merupakan pribadi seorang individu (dan bukan merupakan sifat sosial) yang dihayati oleh masyarakat yang tercermin dari kemampuannya untuk menciptakan sesuatu yang baru.⁴

Guilford dengan pidatonya yang terkenal memberi perhatian terhadap masalah kreativitas dalam pendidikan, menyatakan bahwa pengembangan kreativitas ditelantarkan dalam pendidikan formal, padahal amat bermakna bagi pengembangan potensi anak secara utuh dan bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan seni budaya. Kemudian dengan diajukannya model struktur intelektual, tampak perhatian terhadap kreativitas, termasuk hubungan antara kreativitas dan inteligensi sangatlah meningkat, khususnya sejauh mana inteligensi berpengaruh terhadap kreativitas seseorang.⁵

Sehubungan dengan itu pengembangan kreativitas siswa tidak hanya memperhatikan pengembangan kemampuan berpikir kreatif tetapi juga pemupukan sikap dan ciri-ciri kepribadian kreatif. Keberbakatan merupakan perputaran antara kemampuan umum atau inteligensi, kreativitas baik

⁴ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2012), 113.

⁵ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, 8.

kemampuan berfikir kreatif maupun sikap kreatif dan pengikatan diri terhadap tugas (*task-commitment*) atau motivasi internal, yang juga merupakan *non-aptitude trait*.⁶

Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian, dalam konteks menjadi tahu atau proses memperoleh pengetahuan, menurut pemahaman sains konvensional, kontak manusia dengan alam istilahkan dengan pengalaman (*experience*).⁷

Kreativitas belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam belajar memperhatikan, tulis menulis, mendengarkan, menggambar, merinci, melatih keterampilan, melatih emosi, dan juga merupakan salah satu indikator keberhasilan siswa dalam belajar memegang peranan penting dalam pencapaian keberhasilan pembelajaran.⁸

Di SDN 2 Brotonegaran siswa diajarkan berbagai macam keterampilan yang di dalamnya menuntut kreativitas siswa seperti senang mencari pengalaman baru, memiliki keasyikan dalam mengerjakan tugas-tugas yang sulit, memiliki inisiatif, memiliki ketekunan yang tinggi, cenderung kritis terhadap orang lain, berani menyatakan pendapat dan keyakinannya, selalu

⁶ *Ibid.*, 11.

⁷ Suyono&Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011),9.

⁸ Wiwit Vitriyanto, *Pengaruh Kreativitas Belajar dan Lingkungan Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Program Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Kudus*.

ingin tahu, peka atau perasa, enerjik dan ulet, menyukai tugas-tugas yang majemuk, percaya kepada diri sendiri, mempunyai humor, memiliki rasa keindahan dan berwawasan masa depan dan penuh imajinatif semua itu tidak lepas dari bimbingan dan pengarahan dari guru sehingga siswa mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan maksimal.

Dari latar belakang di atas maka, peneliti mengadakan penelitian guna mengetahui upaya guru dalam mengembangkan kreativitas belajar pada siswa-siswinya. Dengan ini penulis mengambil judul **“UPAYA GURU DALAM MENGENGEMBANGKAN KREATIVITAS BELAJAR SISWA/SISWI DI SDN 2 BROTONEGARAN PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2017/2018”**.

B. Fokus Penelitian

Dengan adanya keterbatasan waktu, tenaga dan finansial maka yang dijadikan fokus dalam penelitian ini adalah upaya guru dalam mengembangkan kreativitas belajar siswa-siswi kelas II SDN 2 Brotonegaran tahun pelajaran 2017/2018.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana upaya guru dalam mengembangkan kreativitas belajar siswa-siswi kelas II SDN 2 Brotonegaran tahun pelajaran 2017/2018 ?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam mengembangkan kreativitas belajar siswa-siswi kelas II SDN 2 Brotonegaran tahun pelajaran 2017/2018 ?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Untuk menjelaskan upaya guru dalam mengembangkan kreativitas belajar siswa-siswi kelas II SDN 2 Brotonegaran tahun pelajaran 2017/2018.
2. Untuk menjelaskkan faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam mengembangkan kreativitas belajar siswa-siswi kelas II SDN 2 Brotonegaran tahun pelajaran 2017/2018.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua manfaat, yaitu:

1. Secara Teoritis

Dari hasil penelitian ini akan ditemukan teori tentang upaya guru dalam mengembangkan kreativitas siswa-siswi SDN 02 Brotonegaran tahun pelajaran 2017/2018.

2. Manfaat praktis

Dengan diketahuinya hal-hal yang telah dirumuskan dalam penelitian tersebut, secara praktis diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

- a. Siswa memperoleh suasana baru dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas, sehingga siswa lebih giat dan semangat dalam memahami materi yang mereka pelajari.
- b. Guru SDN 02 Brotonegaran dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai acuan pertimbangan dalam usahanya untuk mengembangkan macam-macam kreativitas belajar siswa, dan diharapkan guru mampu mengembangkan macam-macam kreativitas.
- c. Sekolah dapat meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan guna menunjang kreativitas belajar siswa.
- d. Penulis untuk menambah wawasan dan pengalaman dalam penelitian serta sebagai batu pijakan awal untuk penelitian.

F. Sistematika Pembahasan

Pada skripsi ini dibagi menjadi lima bab dengan uraian sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan, Bab ini berfungsi untuk memaparkan pola dasar dari keseluruhan isi yang terdiri dari latar belakang masalah, focus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Telaah dan hasil penelitian terdahulu dan kajian teori. Bab ini berfungsi untuk mengetengahkan acuan teori yang digunakan sebagai landasan melakukan penelitian yang terdiri dari penelitian upaya guru dalam mengembangkan kreativitas belajar.

BAB III : Metode Penelitian. Bab ini adalah metode penelitian yang berisi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV : Deskripsi data berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian yaitu sejarah berdirinya SDN 2 Brotonegaran ponorogo, struktur Organisasi, keadaan guru dan siswa, sarana dan prasarana.

BAB V : Analisis data, berisi tentang tingginya kreativitas belajar, upaya guru dalam mengembangkan kreativitas belajar, dan faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh guru dalam mengembangkan kreativitas belajar.

BAB VI : Penutup, merupakan akhir dari penulisan Skripsi yang berisi tentang penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat penelitian yang telah penulis teliti penulis mengadakan telaah dengan cara mencari judul penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti terdahulu yaitu :

1. Arvie Fitria Isnawati, mahasiswa IAN Ponorogo, Di dalam skripsinya yang berjudul *Pengaruh Kreativitas Guru Terhadap Motivasi Belajar siswa/siswi Kelas III SD Tarbiyah Islam Kertosari Babadan Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017*. Rumusan masalah : (1) Bagaimana kreativitas guru kelas III di SD Tarbiyah Islam Kertosari Babadan Ponorogo tahun ajaran 2016/2017. (2) Bagaimana motivasi belajar siswa/siswi kelas III di SD Tarbiyah Islam Kertosari Babadan Ponorogo tahun ajaran 2016/2017. (3) Adakah pengaruh kreativitas guru terhadap motivasi belajar siswa/siswi kelas III di SD Tarbiyah Islam Kertosari Babadan Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017.

Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Hasil temuan: Kreativitas guru kelas III SD Tarbiyah Islam Kertosari Babadan Ponorogo adalah kategori sedang. Hal ini terbukti dari hasil penelitian, yaitu dalam kategori sedang dengan persentase 73,33% sebanyak 33 anak dari 45 responden. Motivasi belajar siswa/siswi kelas III SD Tarbiyah Islam

Kertosari Babadan Ponorogo adalah berkategori sedang. Hal ini terbukti dari hasil penelitian, yaitu dalam kategori sedang dengan persentase 53,33% sebanyak 24 anak dari 45 responden. Dari persamaan persamaan regresi linier sederhana, maka diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $7,6068228865 > 4,06$ maka H_a , artinya variabel independen (X) yaitu kreativitas guru kelas III secara signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen (Y) yaitu motivasi belajar siswa/siswi kelas III. Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi (R^2), didapatkan nilai sebesar 15,03122001%, artinya kreativitas guru kelas III berpengaruh 15,03122001% terhadap motivasi belajar siswa/siswi kelas III SD Tarbiyah Kertosari Babadan Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017, dan 84,96877999% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak masuk dalam penelitian ini.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sama-sama membahas tentang guru dan kreativitas.

Sedangkan perbedaan peneliti terdahulu dengan penelitian ini, yaitu penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

2. Benediktus, mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta, Di dalam skripsinya yang berjudul *Upaya Guru Meningkatkan Minat Baca Pada Siswa Kelas III A SD Negeri Kota Gede 1 Yogyakarta Tahun Ajaran*

2016/2017. Rumusan masalah: Berdasarkan fokus penelitian, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah upaya yang dilakukan guru kelas dalam usaha meningkatkan minat baca kelas III A SD Negeri Kota Gede 1.

Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Hasil temuan: Dalam upaya guru meningkatkan minat baca pada siswa keelas III A SD Negeri 1 Yogyakarta yaitu : (1) Mendorong anak bercerita tentang apa yang telah didengar atau dibacanya, (2) Membeli buku yang menarik minat baca, (3) Menukar buku dengan teman, (4) Memberikan buku sebagai hadiah, dan (5) Menyediakan waktu membaca.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sama-sama menitik beratkan atau menfokuskan pada upaya guru dan sama-sama menggunakan metode kualitatif.

Sedangkan perbedaan peneliti terdahulu dengan penelitian ini , yaitu penelitian terdahulu membahas tentang pengembangan minat baca sedangkan penelitian ini membahas tentang mengembangkan kreativitas belajar.

3. Azizah Ulfayati, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Di dalam skripsinya yang berjudul *Upaya Guru PAI dalam Memotivasi Belajar VII di SMP 2 Kalasan Sleman Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/2012*. Rumusan masalah : (1) Bagaimana motivasi belajar

PAI pada siswa kelas VII di SMP N 2 Kalasan Sleman Yogyakarta. (2) Bagaimana upaya guru PAI dalam memotivasi belajar siswa kelas VII di SMP N 2 Kalasan Sleman Yogyakarta. (3) Bagaimana hasil dari upaya guru PAI dalam memotivasi belajar siswa kelas VII di SMP N 2 Kalasan Sleman Yogyakarta.

Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Hasil temuan : upaya guru PAI dalam memotivasi belajar siswa adalah (1) Motivasi belajar siswa yang cukup baik dan merasa senang dengan pelajaran PAI, (2) Siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru berupa latihan soal-soal dan menulis ayat-ayat al-Qur'an supaya siswa lebih lancar dalam menulis al-Qur'an, tanpa harus dipaksa siswa sudah melaksanakan sholat dhuha dan membaca al-Qur'an di masjid. Setiap pembelajaran PAI siswa meminta pembelajaran di masjid untuk sholat dhuha. Para siswa selalu mencium tangan setiap kali bertemu dengan guru, ini merupakan bentuk rasa hormat siswa kepada guru.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sama-sama menfokuskan pada upaya guru dan sama-sama menggunakan metode kualitatif.

Sedangkan perbedaan peneliti terdahulu dengan penelitian ini, yaitu penelitian terdahulu membahas motivasi belajar sedangkan penelitian ini tentang mengembangkan kreativitas belajar.

B. Kajian Teori

1. Upaya Guru

a. Definisi Upaya Guru

Upaya adalah ikhtiar untuk mencapai suatu maksud memecahkan persoalan, mencari jalan keluar.⁹ Secara etimologis (asal usul kata), istilah ‘guru’ berasal dari bahasa India yang artinya ‘orang yang mengajarkan tentang kelepasan dari sengsara’. Dalam tradisi agama Hindu, guru dikenalkan sebagai ‘maharesi guru’, yakni para pengajar yang bertugas untuk menggembleng para calon biksu di bhinaya panti (tempat pendidikan bagi para biksu). Dalam bahasa Arab, guru dikenal dengan al-mu’alim atau al-ustadz yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim (tempat memperoleh ilmu).¹⁰

Secara umum, baik sebagai pekerjaan ataupun sebagai profesinya, guru selalu disebut sebagai salah satu komponen utama pendidikan yang amat penting. Guru, siswa, dan kurikulum merupakan tiga komponen utama dalam sistem pendidikan nasional.

Menurut Poerwadarminta dalam buku Suparlan, guru adalah orang yang kerjanya mengajar. Dengan definisi ini, guru disamakan dengan pengajar. Dengan demikian, pengertian guru adalah orang yang kerjanya mengajar. Dengan definisi ini, guru disamakan dengan

⁹ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1250.

¹⁰ *Ibid.*, 11-12.

pengajar. Dengan demikian, pengertian guru ini hanya menyebutkan satu sisi, yaitu sebagai pengajar, tidak termasuk pengertian guru sebagai pendidik dan pelatih.¹¹

Dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, guru dipandang hanya menjadi bagian yang kecil dari istilah 'pendidik'. Dinyatakan dalam pasal 39 ayat 2 pengertian tentang pendidik sebagai berikut. "Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi."

Guru sering disebut sebagai pemimpin masyarakat (*social leader*) dan pekerja social (*social worker*), khususnya dalam masyarakat paguyuban. Dalam masyarakat pedesaan, sebagai misal, guru sering didudukkan pada status sebagai sumber pengetahuan ketika media informasi masih amat terbatas. Dalam masyarakat paguyuban, antara warga yang satu dengan warga yang lain masih terikat perasaan kebersamaan yang amat kental. Guru sering menduduki posisi sebagai tokoh yang diteladani oleh warga masyarakat, ia menjadi satu-satunya sumber informasi dan sumber ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, guru sering dipandang sebagai sosok yang harus '*digugu dan ditiru*'. Dalam

¹¹ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), 13.

masyarakat paguyuban seperti inilah telah lahir pepatah dan petiti bahwa ‘guru kencing berdiri, murid kencing berlari’, karena apa yang dilakukan oleh guru akan menjadi contoh bagi warga masyarakat.¹²

Berdasarkan pengertian upaya dan guru dapat disimpulkan bahwa upaya guru adalah suatu bentuk usaha yang dilakukan oleh guru untuk mengajar, mendidik dan memberikan ilmunya dalam proses belajar mengajar dan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan sekolah.

b. Macam-macam upaya guru

Menurut Baratz-Snowden dalam buku Djohar yang diadopsi dari NBPTS (*National Board for Professional Teaching Standards*), apa yang seharusnya diketahui dan yang seharusnya mampu dilakukan oleh guru adalah meliputi lima hal:¹³

- a) Guru harus “*committed*” dengan siswa dan pembelajaran mereka.
- b) Guru memahami “*the subject*” yang mereka ajarkan, dan bagaimana mengajarkan materi itu kepada siswa.
- c) Guru tanggap dalam memimpin dan memonitor kegiatan pembelajaran siswa.
- d) Guru berpikir sistematis tentang “*their practice and learn*” dari pengalaman.

¹² *Ibid.*, 21.

¹³ Djohar, *Guru Pendidikan & Pembinaannya*, (Yogyakarta: CV Grafika Indah, 2006), 12.

e) Guru adalah anggota masyarakat belajar.

Berdasarkan ilustrasi di atas maka hal-hal yang perlu diupayakan terkait dengan upaya mewujudkan profil guru ini adalah seputar:

- 1) Menunjukkan kemampuan awal guru, baik kompetensi, profesi maupun ketrampilan mereka.
- 2) Kondisi untuk mewujudkan “*Teacher development*”.
- 3) Upaya pembinaan karier dan mutu guru.
- 4) Upaya untuk menumbuhkan mutu kinerja guru.

2. Kreativitas

a. Definisi kreativitas

Kreativitas adalah kemampuan dari salah satu yang mengacu kepada proses mental yang membawa kepada solusi-solusi, ide-ide, konsep-konsep, bentuk-bentuk artistik, teori-teori atau produk-produk yang unik dan hal yang baru. Semakin tinggi kreativitas seseorang maka lebih banyak dapat memberikan solusi-solusi terhadap permasalahan yang dihadapi.¹⁴

Mengingat bahwa kreativitas merupakan bakat yang secara potensial dimiliki oleh setiap orang, yang dapat ditemukenali (diidentifikasi) dan dipupuk melalui pendidikan yang tepat, salah satu masalah yang kritis adalah bagaimana dapat menemukenali potensi

¹⁴ Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), 24.

kreatif siswa dan bagaimana dapat mengembangkannya melalui pendidikan.

Kreativitas adalah hasil dari proses interaksi antara individu dan lingkungannya. Seseorang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan di mana ia berada, dengan demikian baik peubah di dalam individu maupun di dalam lingkungan dapat menunjang atau dapat menghambat upaya kreatif. Implikasinya adalah bahwa kemampuan kreatif dapat ditingkatkan melalui pendidikan.¹⁵

Rogers menekankan bahwa sumber kreativitas adalah kecenderungan untuk mengaktualisasi diri, mewujudkan potensi, dorongan untuk berkembang dan menjadi matang, kecenderungan untuk mengekspresikan dan mengaktifkan semua kemampuan organisme. Clark Moustakas, psikolog humanistik terkemuka lainnya, menyatakan bahwa kreativitas adalah pengalaman mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu dalam hubungan dengan diri sendiri, dengan alam, dan dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan konsep pembangunan manusia Indonesia seluruhnya.¹⁶

b. Macam-Macam Bentuk Kreativitas

¹⁵ *Ibid.*, 14.

¹⁶ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, 18.

Meminjam pandangan Boden, kreativitas itu dapat lahir dalam beberapa bentuk. Tetapi pada umumnya, macam-macam bentuk kreativitas itu lahir dalam tiga bentuk:¹⁷

1) Kreativitas lahir dalam bentuk kombinasi.

Orang kreatif adalah mengombinasikan bahan-bahan dasar yang sudah ada, baik itu ide, gagasan atau produk, sehingga kemudian melahirkan hal baru (*novelty*).

2) Kreativitas lahir dalam bentuk eksplorasi.

Bentuk ini, berupaya melahirkan sesuatu yang baru, dari sesuatu yang belum tampak sebelumnya. Seperti halnya, Thomas A. Edison menemukan listrik atau Newton menemukan teori gravitasi. Mereka itu dikategorikan kreatif karena mampu mengeksplorasi hal-hal baru.

3) Transformasional.

Mengubah dari gagasan kepada sebuah tindakan praktis, atau dari kultur pada struktur, dari struktur pada kultur, dari satu fase pada fase lainnya. Kreativitas lahir, karena mampu menduplikasi atau mentransformasi pemikiran kedalam bentuk yang baru.

c. Ciri-ciri kreativitas

Supriadi mengatakan bahwa ciri-ciri kreativitas dapat dikelompokkan dalam dua kategori, kognitif, dan nonkognitif. Ciri kognitif di antaranya

¹⁷ Momon Sudarmana, *Mengembangkan Keterampilan Berfikir Kreatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 25-27.

orisinalitas, fleksibilitas, kelancaran, dan elaborasi. Sedangkan ciri nonkognitif diantaranya motivasi sikap dan kepribadian kreatif. Kedua ciri ini sama pentingnya, kecerdasan yang tidak ditunjang dengan kepribadian kreatif tidak akan menghasilkan apapun kreativitas hanya dilahirkan dari orang cerdas yang memiliki kondisi psikologis yang sehat. Kreativitas tidak hanya perbuatan otak saja namun variabel emosi dan kesehatan mental sangat berpengaruh terhadap lahirnya sebuah kreatif. Kecerdasan tanpa mental yang sehat sulit sekali dapat menghasilkan karya kreatif.

Sedangkan mengenai 24 ciri kepribadian yang ditemukannya dalam berbagai studi adalah sebagai berikut :¹⁸

1. Terbuka terhadap pengalaman baru.
2. Fleksibel dalam berpikir dan merespons.
3. Bebas dalam menyatakan pendapat dan perasaan.
4. Menghargai fantasi.
5. Tertarik pada kegiatan kreatif.
6. Mempunyai pendapat sendiri dan tidak terpengaruh oleh orang lain.
7. Mempunyai rasa ingin tahu yang besar.
8. Toleran terhadap perbedaan pendapat dan situasi yang tidak pasti.
9. Berani mengambil risiko yang diperhitungkan.
10. Percaya diri dan mandiri.

¹⁸ Yeni Rachmawati&Euis, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*, 15.

11. Memiliki tanggung jawab dan komitmen kepada tugas.
12. Tekun dan tidak mudah bosan.
13. Tidak kehabisan aksi dalam memecahkan masalah.
14. Kaya akan inisiatif.
15. Peka terhadap situasi lingkungan.
16. Lebih berorientasi ke masa kini dan masa depan dari pada masa lalu.
17. Memiliki citra diri dan stabilitas emosi yang baik.
18. Tertarik kepada hal-hal yang abstrak, kompleks, holistik, dan mengandung teka-teki.
19. Memiliki gagasan yang orisinal.
20. Mempunyai minat yang luas.
21. Menggunakan waktu luang untuk kegiatan yang bermanfaat dan konstruktif bagi pengembangan diri.
22. Kritis terhadap pendapat orang lain.
23. Senang mengajukan pertanyaan yang baik.
24. Memiliki kesadaran etika-moral dan estetika yang tinggi.

Selanjutnya pendapat Ayan untuk melengkapi ciri kepribadian kreatif dengan menambahkan beberapa karakteristik, sebagai berikut :¹⁹

- | | |
|----------------|----------------|
| 1. Antusias | 24. Asertif |
| 2. Banyak akal | 25. Berlebihan |

¹⁹ *Ibid.*, 16.

- 
3. Berpikiran terbuka
 4. Bersikap spontan
 5. Cakap
 6. Dinamis
 7. Giat dan rajin
 8. Idealis
 9. Ingin tahu
 10. Jenaka
 11. Kritis
 12. Mampu menyesuaikan diri
 13. Memecah belah
 14. Menjauhkan diri
 15. Orisional atau unik
 16. Pemurung
 17. Penuh daya cipta
 18. Penuh pengertian
 19. Selalu sibuk
 20. Sinis
 21. Sulit ditebak
 22. Tekun
 23. Toleran terhadap risiko
 26. Bersemangat
 27. Bingung
 28. Cerdas
 29. Fleksibel
 30. Gigih
 31. Impulsif
 32. Introver
 33. Keras kepala
 34. Linglung
 35. Mandiri
 36. Memiliki naluri petualang
 37. Mudah bergerak
 38. Pemberontak
 39. Pengamat
 40. Penuh humor
 41. Percaya diri
 42. Sensitif
 43. Skeptif
 44. Tegang
 45. Tidak toleran

d. Faktor pendukung kreativitas

Kreativitas merupakan potensi yang dimiliki seseorang yang dapat dikembangkan. Dalam mengembangkan kreativitas ini terdapat faktor-faktor yang dapat mendukung upaya dalam menumbuh kembangkan kreativitas.

Hurclok mengemukakan beberapa faktor-faktor pendorong yang dapat meningkatkan kreativitas, yaitu :²⁰

1) Waktu

Untuk menjadi kreatif kegiatan anak seharusnya jangan diatur sedemikian rupa sehingga anak mempunyai sedikit waktu bebas untuk bermain-main dengan gagasan dan konsep yang dipahaminya.

2) Kesempatan menyendiri

Hanya apabila tidak mendapat tekanan dari kelompok social, anak dapat menjadi kreatif.

3) Dorongan terlepas dari seberapa jauh prestasi anak memenuhi standar orang dewasa.

Untuk menjadi kreatif mereka harus terbebas dari ejekan dan kritik yang sering kali dilontarkan pada anak yang tidak kreatif.

²⁰ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak usia Dini*, 123-124.

4) Sarana

Sarana untuk bermain dan kelak sarana lainnya harus disediakan untuk merangsang dorongan eksperimentasi dan eksplorasi, yang merupakan unsur penting dari semua kreativitas.

5) Lingkungan yang merangsang

Lingkungan rumah dan sekolah harus merangsang kreativitas. Ini harus dilakukan sedini mungkin sejak masa bayi dan dilanjutkan hingga nama sekolah dengan menjadikan kreativitas, suatu pengalaman yang menyenangkan dan dihargai secara sosial.

6) Hubungan anak dan orang tua yang tidak posesif.

Orang tua yang tidak terlalu melindungi atau terlalu posesif terhadap anak, mendorong anak untuk mandiri.

7) Cara mendidik anak

Mendidik anak secara demokratis dan permisif di rumah dan sekolah meningkatkan kreativitas, sedangkan cara mendidik otoriter memadamkannya.

8) Kesempatan untuk memperoleh pengaturan.

Kreativitas tidak muncul dalam kehampatan. Makin banyak pengetahuan yang di peroleh anak semakin baik dasar-dasar untuk mencapai hasil yang kreatif.

e. Faktor penghambat kreativitas

Dalam mengembangkan kreativitas, seorang dapat mengalami berbagai hambatan, kendala atau rintangan yang dapat merusak dan bahkan dapat mematikan kreativitasnya. Cropley dalam Adhipura, mengemukakan beberapa karakteristik guru yang cenderung menghambat ketrampilan berpikir kreatif dan kesediaan atau keberanian anak untuk mengungkapkan kreativitas mereka.²¹

- 1) Penekanan bahwa guru selalu benar.
- 2) Penekanan berlebihan pada hafalan.
- 3) Penekanan pada belajar secara mekanis teknik pemecahan masalah.
- 4) Penekanan pada evaluasi eksternal.
- 5) Penekanan secara ketat untuk menyelesaikan pekerjaan.
- 6) Perbedaan secara kaku atau bekerja dan bermain dengan menekankan makna dan manfaat dan bekerja, sedangkan bermain adalah sekedar untuk rekreasi.

Yang sangat perlu diperhatikan oleh para guru, terutama orang tua ialah tentang berbagai sikap orang tua yang tidak menunjang pengembangan kreativitas anak, seperti yang dikemukakan oleh Utami Munandar yaitu :²²

1. Mengatakan kepada anak bahwa ia akan dihukum jika berbuat salah.
2. Tidak membolehkan anak menjadi marah terhadap orang tua.
3. Tidak membolehkan anak mempertanyakan keputusan orang tua.

²¹ *Ibid.*, 125-126.

²² *Ibid.*, 127.

4. Tidak membolehkan anak bermain dengan yang berbeda dari keluarga anak mempunyai pandangan dan nilai yang berbeda dari keluarga anak.
5. Anak tidak boleh berisik.
6. Orang tua ketat mengawasi kegiatan anak.
7. Orang tua member saran-saran spesifik tentang penyelesaian tugas.
8. Orang tua kritis terhadap anak dan menolak gagasan anak.
9. Orang tua tidak sabar dengan anak.
10. Orang tua dan anak adu kekuasaan.
11. Orang tua menekan dan memaksa anak untuk menyelesaikan tugas.

f. Aspek-aspek 4P dalam mengembangkan kreativitas

Sehubungan dengan kreativitas pengembangan kreativitas siswa, kita perlu meninjau empat aspek dari kreativitas, yaitu pribadi, pendorong, press, proses atau, dan produk (4P dari kreativitas).²³

1) Pribadi

Kreativitas adalah ungkapan (ekpresi) dan keunikan individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Ungkapan kreatif ialah yang mencerminkan orisinalitas dari individu tersebut. Dari ungkapan pribadi yang unik inilah dapat diharapkan timbulnya ide-ide baru dan produk-produk yang inovatif.

²³ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), 45-46.

2) Pendorong (Press)

Bakat kreatif siswa akan terwujud jika ada dorongan dan dukungan dari lingkungannya. Atau pun jika ada dorongan kuat dalam dirinya sendiri (motivasi internal) untuk menghasilkan sesuatu.

Bakat kreatif dapat berkembang dalam lingkungan yang mendukung, tetapi dapat pula terhambat dalam lingkungan yang tidak menunjang. Di dalam keluarga, di sekolah, di dalam lingkungan pekerjaan maupun di dalam masyarakat harus ada penghargaan dan dukungan terhadap sikap dan perilaku kreatif individu atau kelompok individu.

3) Proses

Untuk mengembangkan kreativitas, anak perlu di beri kesempatan untuk bersibuk diri secara kreatif. Pendidik hendaknya dapat merangsang anak untuk melibatkan dirinya dalam kegiatan kreatif, dengan membantu mengusahakan sarana prasarana yang diperlukan. Dalam hal ini yang penting ialah member kebebasan kepada anak untuk mengekspresikan dirinya secara kreatif, tentusaja dengan persyaratan tidak merugikan orang lain atau lingkungan.

4) Produk

Kondisi yang memungkinkan seseorang menciptakan produk kreatif yang bermakna ialah kondisi pribadi dan kondisi lingkungan, yaitu sejauh mana keduanya mendorong (“press”) seseorang untuk melibatkan dirinya dalam (kesibukan, kegiatan) kreatif.

Dengan demikian bakat dan ciri-ciri pribadi kreatif, dan dengan dorongan (internal maupun eksternal) untuk bersibuk diri secara kreatif, maka produk-produk kreatif yang bermakna dengan sendirinya akan timbul.

Hendaknya pendidik menghargai produk kreativitas anak dan mengkomunikasikannya kepada yang lain, misalnya dengan mempertunjukkan atau memerlukan hasil karya anak. Ini akan lebih menggugah minat anak untuk berkreasi.

3. Belajar

a. Hakikat Belajar

Belajar merupakan proses hidup yang sadar atau tidak harus dijalani semua manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Kemampuan manusia untuk belajar merupakan karakteristik penting yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Belajar mempunyai keuntungan, baik bagi individu maupun masyarakat. Bagi individu, kemampuan belajar secara terus-menerus bisa semakin meningkatkan kualitas hidup.

Secara formal, belajar dilakukan dilembaga pendidikan, entah itu tingkat sekolah dasar, sekolah tingkat pertama, sekolah tingkat atas, dan perguruan tinggi. Proses belajar juga bisa dilakukan ditempat khusus, pelatihan, dan aktivitas pendidikan lainnya yang luas dan tak terbatas.²⁴

²⁴ *Ibid.*,1.

b. Konsep Belajar

Kata “belajar” yang sudah sering kita bertanya banyak pengertiannya. Dalam mendefinisikan “belajar”, antara seorang ahli dengan yang lainnya mungkin ada persamaannya, tetapi banyak juga perbedaannya. Ada banyak versi tentang pengertian “belajar”.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, secara etimologis belajar memiliki arti “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”. Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah suatu aktivitas seseorang untuk mencapai kepandaian atau ilmu yang tidak dimiliki sebelumnya.

Belajar memiliki pengertian memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan, memiliki pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi atau menemukan. Dengan demikian, belajar memiliki arti dasar adanya kreativitas atau kegiatan dan penguasaan tentang sesuatu.²⁵

Menurut Lester D. Crow dan Alice Crow, belajar adalah upaya untuk memperoleh kebiasaan, pengetahuan, dan sikap. Menurut Hudgins, belajar dapat didefinisikan sebagai suatu perubahan dalam tingkah laku, yang mengakibatkan adanya pengalaman. Menurut Jung, belajar adalah suatu

²⁵ *Ibid.*, 3.

proses dimana tingkah laku dari suatu organisme dimodifikasi oleh pengalaman.²⁶

c. Tujuan Belajar

Belajar adalah syarat mutlak menjadi pandai dalam segala hal baik dalam bidang ilmu pengetahuan maupun keterampilan atau kecakapan.²⁷

Belajar bertujuan untuk mengubah sikap, dari negatif menjadi positif, tidak hormat menjadi terhormat, benci menjadi sayang, dan sebagainya. Misalnya seseorang remaja yang tadinya selalu bersikap menentang orang tuanya, tetapi setelah sering mendengar, mengikuti pengajian dan ceramah-ceramah agama, sikapnya berubah menjadi anak yang patut, cinta dan terhormat kepada orang tuanya.

d. Teori Belajar

Teori pendidikan, belajar, dan pembelajaran yang digagas oleh berbagai pemikir telah banyak muncul dalam sejarah umat manusia. Institusi pendidikan, para penggiat pembelajaran, dan berbagai komponen pendidikan pembelajaran harus benar-benar cermat, kritis, dan selektif terhadap berbagai teori pendidikan, belajar, dan pembelajaran yang ada dan tersedia.

Pengambilan dan penerapan teori belajar dan pembelajaran yang kurang pas atau kurang relevan dengan situasi dan kondisi bisa menyebabkan

²⁶ Heri Rahyubi, *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajar Motorik*, (Bandung: Nusa Media, 2014), 5.

²⁷ M.Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 48.

kerugian berbagai pihak yang berhubungan dengan jagat pendidikan dan pembelajaran itu, entah kerugian menyangkut waktu, biaya dan tenaga.²⁸

4. Kreativitas Belajar

a. Pengertian kreativitas belajar

Kreativitas merupakan suatu proses mental individu yang melahirkan gagasan, proses, metode ataupun produk baru yang efektif yang bersifat imajinatif, estesis, fleksibel, integrasi, suksesi, diskontinuitas, dan diferensiasi yang berdaya guna dalam berbagai bidang untuk pemecahan suatu masalah.²⁹

Belajar adalah upaya mewujudkan diri dalam bentuk-bentuk nyata yang diharapkan dapat mengubah keadaan dari tertutup menjadi esensial.³⁰

Berdasarkan uraian tentang kreativitas dan belajar diatas dapat disimpulkan bahwa kreativitas belajar yang dimaksud adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh anak didik (siswa) dalam proses pembelajaran atau mengembangkan segala potensi yang ada dalam dirinya baik dalam ranah kognitif, efektif, dan psikomotorik.

a. Indikator kreativitas belajar

Kreativitas belajar adalah salah satu kondisi, sikap, kemampuan dan proses perubahan tingkah laku seseorang untuk menghasilkan produk atau

²⁸ Heri Rahyubi, *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*, 10.

²⁹ Yeni Rachmawati&Euis, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Kencana, 2010), 14.

³⁰ Moh.Yamin, *Teori dan Metode Pembelajaran*, (Malang: Madani, 2015), 6.

gagasan mencari pemecahan masalah yang lebih efisien dan unik dalam proses belajar.³¹

Selanjutnya untuk melengkapi uraian mengenai faktor yang mempengaruhi tentang kreativitas, perlu dikemukakan adanya beberapa indikator kreativitas. Menurut Uno indikator kreativitas sebagai berikut:

1) Memiliki rasa ingin tahu yang besar

Biasanya siswa yang kreatif selalu ingin tahu, memiliki minat yang luas dan menyukai kegemaran dan aktivitas yang kreatif.

2) Sering mengajukan pertanyaan yang berbobot

Biasanya siswa yang kreatif dalam belajar selalu bertanya dan pertanyaan yang diajukan selalu berbobot dan sifatnya membangun.

3) Memberikan banyak gagasan dan usul terhadap suatu masalah

Biasanya siswa yang kreatif mampu memberikan gagasan dan usul terhadap suatu masalah yang perlu diselesaikan. Hal ini berarti siswa memiliki kreativitas yang tinggi dalam menyelesaikan masalah.

4) Mampu menyatakan pendapat secara spontan dan tidak malu-malu

Apabila mengeluarkan pendapat secara langsung dan tidak malu-malu. Contohnya dalam diskusi belajar di kelas siswa menyampaikan pendapatnya secara langsung dalam keadaan setuju atau pun tidak setuju.

³¹ Elisa, *Pengaruh Kreativitas Belajar dan Pemanfaatan Media Pembelajaran Menggunakan Macromedia Flash 8 Terhadap Hasil Belajar Ekonomi di SMP Negeri 22 Bandar Lampung.*

5) Mempunyai atau menghargai keindahan

Minat seni dan keindahan juga lebih kuat dari rata-rata walaupun tidak semua orang kreatif menjadi seniman, tetapi mereka mempunyai minat yang cukup besar terhadap keadaan alam, seni, sastra, musik, dan teater.

6) Mempunyai pendapat sendiri dan dapat mengungkapnya, tidak mudah terpengaruh orang lain. Dalam hal ini siswa memiliki kreativitas dalam mengeluarkan pendapat.

7) Memiliki rasa humor tinggi

Siswa kreatif biasanya mempunyai rasa humor yang tinggi, dapat melihat dengan ide, konsep atau kemungkinan-kemungkinan yang dikhayalkan.

8) Mempunyai daya imajinasi yang kuat

Biasanya siswa lebih tertarik pada hal-hal yang rumit.

9) Mampu mengajukan pemikiran, gagasan pemecahan masalah yang berbeda dari orang lain. Siswa mempunyai rencana inovatif serta orisinal yang telah di pikirkan dengan matang terlebih dahulu, dengan mempertimbangkan masalah yang mungkin timbul dan implikasinya.

10) Dapat bekerja sendiri

Siswa yang kreatif biasanya cukup mandiri dan memiliki rasa percaya diri, sehingga siswa selalu mengerjakan sendiri, contohnya apabila mendapat tugas selalu berusaha mengerjakan sendiri.

11) Senang mencoba hal-hal baru

Biasanya lebih berani mengambil resiko (tetapi dengan perhitungan) dari pada siswa pada umumnya. Artinya dapat melakukan sesuatu yang bagi mereka amat berarti, penting dan disukai, mereka tidak menghiraukan kritik atau ejekan dari orang lain.

12) Mampu mengembangkan atau merinci sesuatu gagasan (kemampuan elaborasi)

Dapat mengembangkan suatu gagasan yang baru agar dapat berkembang kearah lebih baik dan jelas.

b. Pengembangan kreativitas belajar

Pengembangan kreativitas belajar dalam anak usia dini harus dilaksanakan secara efektif, efisien, produktif, dan akuntabel. Untuk itu perlu direncanakan, dilaksanakan, serta dilakukan monitoring dan evaluasi secara berkesinambungan, proporsional dan profesional. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan kreativitas belajar pada anak usia dini antara lain pembelajaran yang menyenangkan, belajar sambil bermain, interaktif, memadukan pembelajaran dengan perkembangan, dan belajar dalam konteks nyata.³²

1) Pembelajaran yang menyenangkan

Dalam standar proses dikemukakan antara lain bahwa proses pembelajaran harus menyenangkan agar anak mudah mencapai tujuan dan

³² Mulyasa, *Manajemen Paud*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 97.

membentuk standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD). Untuk kepentingan tersebut, diperlukan adanya keterlibatan emosi anak dalam proses pembelajaran, karena faktor emosi merupakan faktor penting dan menentukan efektivitas proses pembelajaran. Proses belajar yang menyenangkan (*joyfull teaching and learning*) akan sangat berarti bagi anak usia dini dan bermanfaat hingga dewasa.

2) Belajar sambil bermain

Dunia bermain adalah dunia anak melalui bermain anak dapat mempelajari banyak hal, tanpa disadari dan tanpa merasa terbebani. Melalui bermain anak dapat mengenal aturan, bersosialisasi, menempatkan diri, menata emosi, toleransi, kerja sama, mengalah, sportif, dan sikap-sikap positif lainnya. Bermain merupakan cara yang paling baik untuk mengembangkan kemampuan anak usia dini, dan merupakan cara alami untuk memahami diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya.

3) Interaktif

Dalam proses pengembangan kreativitas belajar pada anak usia dini, perlu dipikirkan pendekatan pembelajaran yang paling tepat bagi mereka. Dalam hal ini perlu pola pikir, baik pola pikir guru maupun peserta didik sehingga tercipta pembelajaran yang interaktif, yang dapat melibatkan anak seoptimal mungkin dalam pembelajaran yang lalu dikenai dengan cara belajar cara belajar siswa aktif (*student active learning*), yang lebih menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (*student center*).

4) Memadukan pembelajaran dengan pengembangan

Kreativitas sebenarnya bukan hanya satu sisi saja yang menjadi fokus dalam pembelajaran anak usia dini sebab mereka memiliki berbagai aspek perkembangan seperti perkembangan fisik, kognitif, bahasa, emosi, kepribadian, spiritual, dan social. Aspek-aspek perkembangan tersebut merupakan suatu kesatuan yang utuh dan menyeluruh sehingga pembelajaran yang dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini merupakan suatu kesatuan, yakni memadukan semua komponen pembelajaran dan perkembangan anak.

5) Belajar dalam konteks nyata

Belajar dalam konteks nyata menjadi sangat penting bagi anak usia dini, karena mereka masih berada dalam tahap perkembangan kognitif pra-operasional konkret. Dalam hal ini, penjelasan guru tentang sesuatu sifatnya abstrak, tanpa dibarengi pengetahuan tentang objeknya secara nyata akan dirasakan sulit oleh anak usia dini. Oleh karena itu, eksplorasi terhadap objek secara langsung dapat membantu proses belajar, selain menyenangkan juga dapat lebih mengaktifkan multisensoris anak, mulai dari mata, telinga, hidung, lidah, dan kulit sehingga akan mudah diingat dan dimengerti. Berbeda dengan penjelasan guru yang abstrak hanya melalui kata-kata saja tanpa dibarengi dengan media, maka yang mendapat rangsangan hanya satu sensoris saja, yaitu telinga.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dialami.³³

Dan dalam hal ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Studi kasus dapat digunakan secara tepat dalam banyak bidang. Disamping itu merupakan penyelidikan secara rinci satu subyek tunggal, satu kumpulan dokumen atau satu kejadian tertentu. Studi kasus penelitian ini adalah tentang upaya guru dalam mengembangkan kreativitas belajar.

B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dari pengamatan prasangka, sebab peranan peneliti yang menentukan skenarionya.³⁴ Untuk itu peneliti bertindak sebagai instrument kunci partisipasi penuh yang akan langsung terjun kelokasi yaitu SDN 02 Brotonegaran Ponorogo, kehadiran peneliti ini diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subyek atau informan. Kehadiran penelitian ini partisipan. Peneliti ikut didalam kegiatan pembelajaran di kelas untuk mengamati upaya guru dalam mengembangkan kreativitas belajar.

³³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), 3.

³⁴ *Ibid.*, 117.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di SDN 02 Brotonegaran di jalan Werkudoro No. 5 kelurahan Brotonegaran kecamatan Ponorogo kabupaten Ponorogo. Bangunan SDN 2 Brotonegaran merupakan milik sendiri dengan luas tanah 1551 m². Batas lingkungan yang ada di SDN 2 Brotonegaran Ponorogo Sebelah Utara : berbatasan dengan masjid, sebelah Selatan : berbatasan dengan kantor kelurahan Brotonegaran, sebelah Timur : berbatasan dengan rumah warga, dan Sebelah Barat : berbatasan dengan rumah warga.

Peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian disini karena ingin mengetahui bagaimana upaya guru dalam mengembangkan kreativitas belajar siswa-siswi.

D. Sumber Data

Dalam penelitian ini subyek yang dilakukan oleh penelitian yaitu kepala sekolah, wali kelas II, guru kelas II, dan siswa kelas II. Menurut Lofland dan Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik.³⁵

³⁵Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009), 163.

Adapun sumber data dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama). Data yang diperoleh observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh oleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Data yang diperoleh sejarah berdirinya SDN 2 Brotonegaran Ponorogo, visi, misi, tujuan, letak geografis, dan keorganisasian SDN 2 Brotonegaran.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Fenomena dapat dimengerti maknanya dengan baik apabila dilakukann interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam dan pengambilan dokumentasi dimana fenomena tersebut berlangsung. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan:

a. Teknik Observasi

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengalaman dan ingatan.³⁶

Data yang diperoleh dari observersi ini adalah tentang upaya guru dalam mengembangkan kreativitas belajar.

³⁶ Sugiono, *Metode Peneltian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2006), 203.

b. Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide, melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.³⁷ Wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah wawancara mendalam artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus permasalahan, sehingga dengan wawancara mendalam ini data-data bisa terkumpul semaksimal mungkin.

Dalam penelitian ini, ada beberapa orang yang akan dijadikan informan, diantaranya adalah Kepala Sekolah, Wali Kelas II, Guru Kelas IIdan Siswa Kelas II di SDN 02 Brotonegaran Ponorogo. Hasil wawancara dari masing-masing informan tersebut ditulis lengkap dengan kode-kode dalam transkrip wawancara.

c. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis.³⁸ Yang merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, karya, dan sebagainya.³⁹ Dokumen yang berbentuk gambar, seperti foto, sketsa, dan lain-lain. Dokumentasi ini dilakukan sebagai melengkapi dalam mendukung dari hasil wawancara dilakukan.

³⁷ *Ibid.*, 317.

³⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 135.

³⁹ *Ibid.*, 329.

Hasil data yang dapat diperoleh dari teknik dokumentasi yaitu sejarah berdirinya SDN 2 Brotonegaran, letak geografis SDN 2 Brotonegaran, visi dan misi SDN 2 Brotonegaran, keadaan guru dan murid SDN 2 Brotonegaran, keorganisasian SDN 2 Brotonegaran dan gambar/foto.

F. Analisis Data

Setelah semua data terkumpulkan, maka langkah berikutnya adalah pengolahan data. Yang dimaksud dengan analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melalui sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh dirinya sendiri atau orang lain.⁴⁰

Analisis data dalam kasus ini menggunakan analisis data kualitatif maka dalam analisis data dilakukan secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Kemudian diproses dengan menggunakan model milik Miles & Huberman, yaitu: *data reduction*, *data display* dan *counclusion drawing*.⁴¹

⁴⁰*Ibid.*, 336.

⁴¹*Ibid.*, 337.

Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data yaitu:

- a. Reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang terpenting, dicari tema dan polanya.⁴² Dalam hal ini data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang masih kompleks tentang upaya guru dalam mengembangkan kreativitas belajar siswa-siswi di SDN 02 Brotonegaran dikumpulkan dilokasi dengan dipilih dan difokuskan sehingga menjadi lebih sederhana.
- b. Display data yaitu proses penyajian data. Penyajian data dalam hal ini menggunakan teks yang bersifat naratif, setelah data tentang upaya guru dalam mengembangkan kreativitas siswa-siswi di SDN 02 Brotonegaran terkumpul melalui proses reduksi data, maka data tersebut disusun secara sistematis agar lebih mudah dipahami.
- c. Penarikan kesimpulan setelah melalui reduksi data dan display data, peneliti kemudian membuat kesimpulan, kesimpulan tersebut masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

G. Pengecekan Kreadibilitas Data

Uji kreadibilitas data tau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan,

⁴² Sugiono, *Metode Penelitian Tindakan Komprehensif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 332.

triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif dan pengecekan anggota.⁴³

Dalam penelitian ini, uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan:

a. Perpanjangan keikutsertaan

Penelitian dalam penelitian kualitatif adalah instrument itu sendiri. Keikutsertaan penelitian sangat menentukan dalam pengumpulan data. Dalam hal ini keikutsertaan tidak hanya dalam waktu yang singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaannya peneliti pada latar penelitian. Maksud dan tujuan perpanjangan keikutsertaan dalam penelitian ini adalah (a) dapat menguji ketidak benaran informasi yang diperkenalkan oleh sistori, baik dari diri sendiri, maupun dari responden dan selain itu dapat membangun kepercayaan subyek, (b) dengan adanya tujuan ke lokasi dalam waktu yang cukup panjang dapat mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data, pertama-tama dan yang terpenting adalah distorsi pribadi.

b. Triangulasi

Teknik triangulasi adalah teknik keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu diluar data iu untuk keperluan mengecek atau untuk suatu perbandingan terhadap tahap itu.⁴⁴ Teknik triangulasi dengan sumber, berarti

⁴³ Lexy Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif.*, 175.

⁴⁴ *Ibid.*, 178.

membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Kali ini dapat dicapai peneliti dalam jalan (a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (b) Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikata orang secara pribadi, (c) Membandingkan apa yang dikata orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, (d) Membandingkan hasil wawancara dengan isi sesuatu dokumen yang berkaitan. Tehnik triangulasi dengan penyidik, artinya dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamatan lain untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan. Pemanfaatan pengamatan lain membantu mengurangi kemencengan dalam pengumpulan data.

H. Tahapan-tahapan penelitian

Tahapan-tahapan tersebut adalah⁴⁵:

a. Tahapan pra lapangan

Tahapan ini dilakukan sebelum terjun ke lapangan serta mempersiapkan perlengkapan penelitian dalam rangka penggalan data.

b. Tahapan penggalan data

Tahapan ini merupakan eksplorasi secara terfokus sesuai dengan pokok permasalahan yang dipilih sebagai fokus penelitian. Tahapan ini merupakan pekerjaan lapangan di mana peneliti ikut serta melihat aktifitas

⁴⁵*Ibid.*, 180.

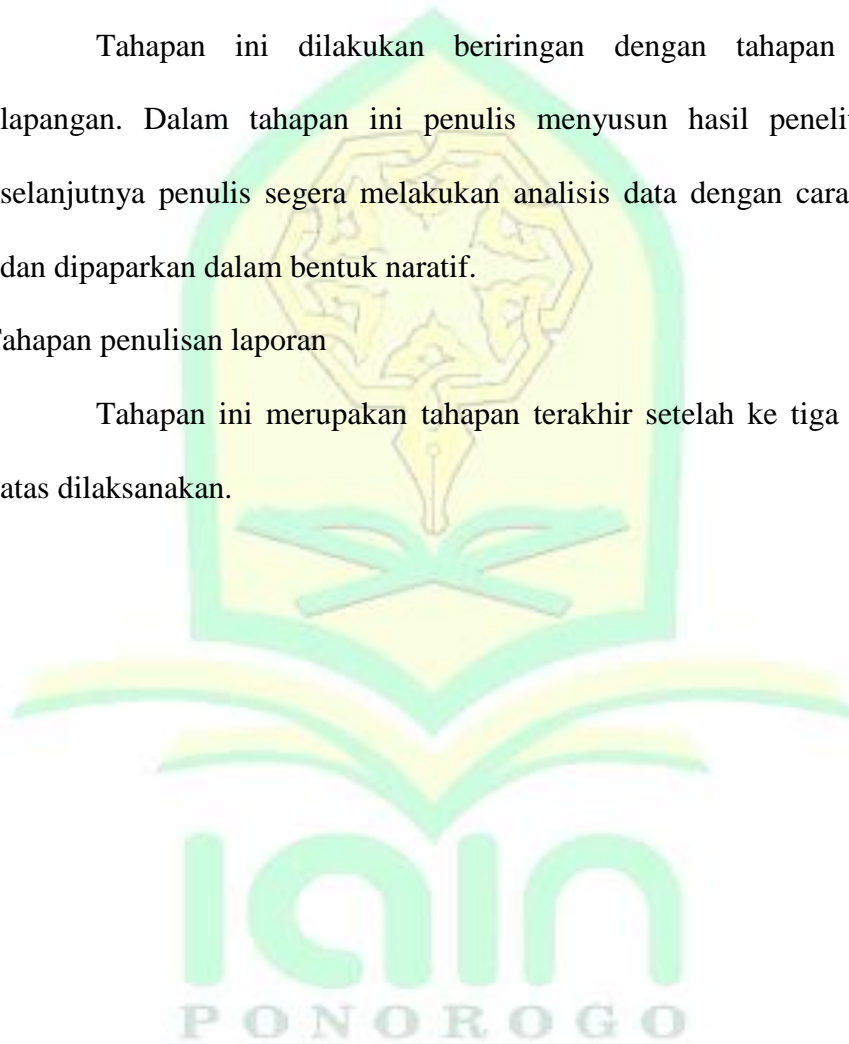
dan melakukan *interview*, pengamatan dan pengumpulan data serta peristiwa-peristiwa yang diamati. Membuat diagram-diagram kemudian menganalisa data lapangan secara intensif dilakukan setelah pelaksanaan penelitian selesai.

c. Tahapan analisis data

Tahapan ini dilakukan beriringan dengan tahapan pekerjaan lapangan. Dalam tahapan ini penulis menyusun hasil penelitian untuk selanjutnya penulis segera melakukan analisis data dengan cara distributif dan dipaparkan dalam bentuk naratif.

d. Tahapan penulisan laporan

Tahapan ini merupakan tahapan terakhir setelah ke tiga tahapan di atas dilaksanakan.



BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya Sekolah Dasar Negeri 2 Brotonegaran Ponorogo

Sekolah Dasar Negeri 2 Brotonegaran Ponorogo merupakan lembaga pendidikan yang berdiri pada tanggal 2 November tahun 1949. Sekolah ini merupakan salah satu Sekolah Negeri yang ada di Kelurahan Brotonegaran Kabupaten Ponorogo. Pada awal berdirinya sekolah ini bernama Sekolah Impres atau Sekolah Desa yang didirikan pada zaman penjajahan Belanda karena masyarakat Indonesia pada saat itu merasa dibodohi sehingga para cendekiawan atau orang-orang pintar yang berada di kelurahan Brotonegaran mempunyai inisiatif untuk mendirikan sekolah yang bernama sekolah Impres atau sekolah desa.

SDN 2 Brotonegaran dalam perkembangannya mengalami beberapa pergantian nama yang sebelumnya bernama sekolah Impres atau sekolah Desa, kemudian dikenal dengan nama SD Brotonegaran lalu berubah lagi menjadi SD Brotonegaran 2, dan sekarang bernama SDN 2 Brotonegaran.

Pada tahun awal pendiriannya sekolah ini hanya memiliki 3 kelas hal ini berlanjut hingga kurang lebih sampai pada tahun 1952 / 1953, hingga pada akhirnya dibuka kelas baru yaitu kelas 4, kelas 5, dan kelas 6, saat itu sekolah ini belum memiliki gedung sendiri seperti saat ini, namun masih menumpang di rumah warga dan berpindah-pindah tempat dari

rumah warga untuk proses belajar mengajar, yaitu menempati rumah mbah Sudarmi. Kemudian pindah lagi ke rumah pak Djamari dan pak Manam. Akhirnya, pada tahun 1956 atau 1957 didirikan kelas 4, 5, dan 6 dan pada tahun tersebut terdapat lulusan pertama. Pada tahun 1980an nama SD Brotonegaran 2 berubah nama menjadi SDN 2 Brotonegaran dan menempati tanah milik desa dan sekarang telah menjadi tanah milik sekolah luasnya 15551 m².

Dengan memperhatikan jumlah siswa yang terus bertambah pada setiap tahunnya maka kelas 1, kelas 2, dan kelas 3 dibuat 2 kelas. Sekolah ini juga sudah melaksanakan dua kali akreditasi yaitu pada tahun 15 Mei 2006 berdasarkan hasil penelitian Badan Akreditasi Nasional Sekolah (BAN), pada SD Negeri 2 Brotonegaran mendapat nilai akreditasi B, dengan nomor NNS 101051101006 / 100060, dan pada tanggal 21 Oktober 2009 SD Negeri 2 Brotonegaran kembali mendapat nilai akreditasi B, dengan nomor SK NIS: 100060, NSS: 101051101006, NPWP: 00.5111. 675-1-621.000 dan NPSN: 20510589. Dengan melihat hasil akreditasi sekolah seperti itu, maka warga masyarakat sangat antusias untuk menyekolahkan anak-anaknya ke SD Negeri 2 Brotonegaran, ditambah dengan adanya Madrasah Diniyah SDN 2 Brotonegaran yang diwajibkan bagi semua siswanya.

Dalam kurun waktu 3 tahun terakhir ini, SD Negeri 2 Brotonegaran mendapat berbagai prestasi akademik maupun non akademik yang telah diraihnya baik berskala Gugus, Kecamatan, juga Kabupaten.

Adapun kepemimpinan SD Negeri SD Negeri 2 Brotonegaran dari awal berdiri sampai sekarang adalah :

- a) Bapak Kasiman : 1950-1953
- b) Ibu Sudarmiyati : 1953-1967
- c) Bapak H. Abdul Aziz Kuntohari : 1967-1987
- d) Ibu Siti Masamah, BA : 1987-1997
- e) Bapak H. Sujanto, S.Pd : 1997-2003
- f) Ibu Hj. Koesmihartiyah, S.Pd : 2003-2013
- g) Ibu Sri Hidayati, S.Pd : 2003-2017
- h) Bapak Pristiwanto, S.Pd :2017- Sekarang⁴⁶

2. Letak Geografis SDN 2Brotonegaran Ponorogo

Sekolah Dasar Negeri (SDN) 2 Brotonegaran merupakan salah satu sekolah formal yang terletak di jalan Werkudoro no. 5 Kelurahan Brotonegaran Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo. Bangunan SDN 2 Brotonegaran merupakan milik sendiri dengan luas tanah 1551 m, adapun batas-batas wilayah SDN 2Brotonegaran Ponorogo yaitu :

⁴⁶ Lihat Transkip Dokumentasi nomor: 07/02-D/04-IV/2018

Sebelah Utara : berbatasan dengan kelurahan Kauman dan Tambak
bayan Ponorogo

Sebelah Selatan : berbatasan dengan kelurahan Paju Ponorogo

Sebelah Timur : berbatasan dengan kelurahan Pakunden Ponorogo

Sebelah Barat : berbatasan dengan kelurahan Paju Ponorogo

Adapun untuk batas lingkungan yang ada di SDN 2 Brotonegaran
Ponorogo yaitu:

Sebelah Utara : berbatasan masjid

Sebelah Selatan : berbatasan dengan kantor kelurahan Brotonegaran
Ponorogo

Sebelah Timur : berbatasan dengan rumah warga

Sebelah Barat : berbatasan dengan rumah warga.⁴⁷

Gedung SDN 2 Brotonegaran berdekatan dengan Balai Kelurahan,
puskesmas, dan masjid. Sedangkan lingkungan masyarakat Brotonegaran
bernuansa religius.

3. Visi SDN 2 Brotonegaran Ponorogo

Visi SDN 2 Brotonegaran adalah “Unggul dalam keimanan,
ketaqwaan, kecerdasan (Intelektual, Emosional, Spiritual), kreatif,
berbudaya, dan mandiri.

4. Misi SDN 2 Brotonegaran Ponorogo

⁴⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi nomor: 08/02-D/04-IV/2018

- a. Melaksanakan proses pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan bermakna untuk mempersiapkan siswa cerdas intelektual, emosional, dan spiritual.
- b. Menumbuhkembangkan semangat dan potensi warga sekolah dengan menggunakan manajemen partisipasi.
- c. Mendorong dan membantu setiap siswa mengenal potensi dirinya dengan nuansa agamis, berbudaya, dan berbudi pekerti yang luhur.
- d. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga dan *stake holder* sekolah.
- e. Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan bakat dan memupuk minat siswa.
- f. Mengembangkan kreativitas dan kemandirian siswa agar siap menghadapi masa depannya.⁴⁸

5. Tujuan Pendidikan Sekolah Dasar

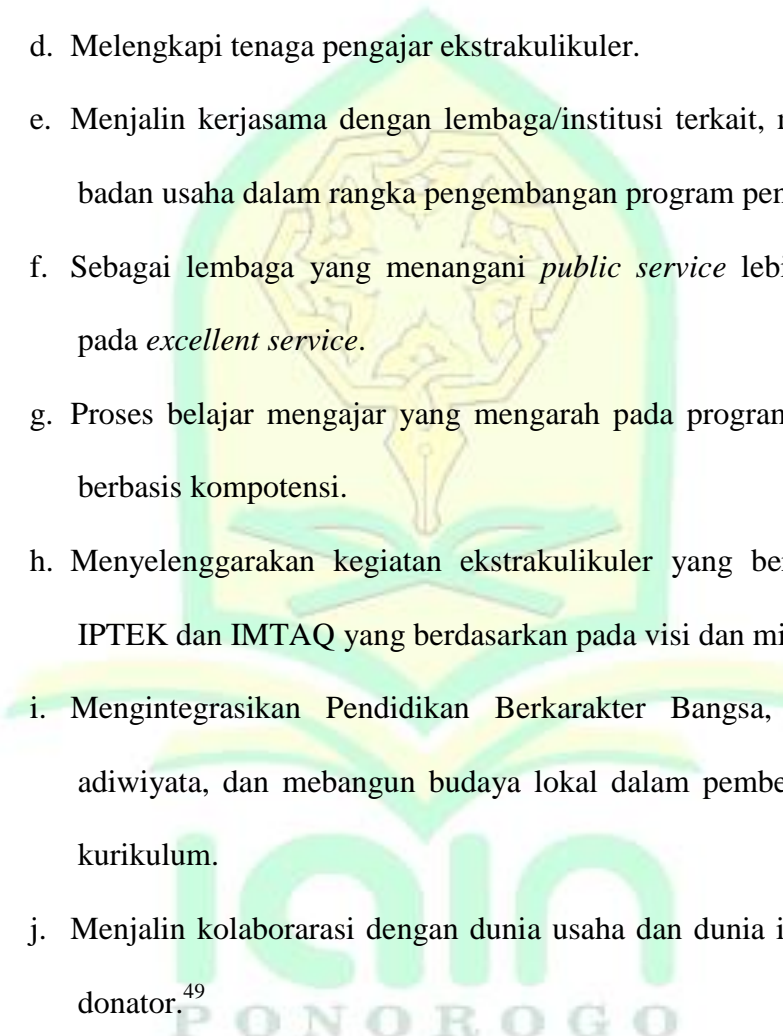
Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

6. Tujuan SDN 2 Brotonegaran Ponorogo

Berdasarkan visi dan misi tersebut di atas, tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh SDN 2 Brotonegaran Kecamatan Ponorogo adalah :

- a. Mengembangkan seleksi penerimaan siswa baru.

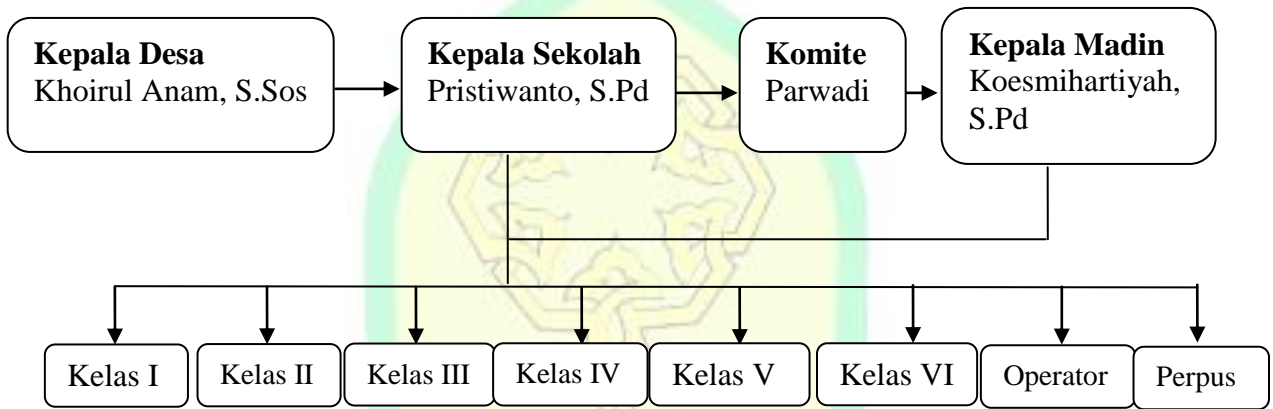
⁴⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi nomor: 09/02-D/F1-IV/2018

- 
- b. Meningkatkan kualitas tenaga pendidik sesuai dengan tuntutan program pembelajaran yang bermutu.
 - c. Melengkapi sarana dan prasarana sesuai dengan program guna mendukung proses dan hasil belajar siswa.
 - d. Melengkapi tenaga pengajar ekstrakurikuler.
 - e. Menjalinkan kerjasama dengan lembaga/institusi terkait, masyarakat dan badan usaha dalam rangka pengembangan program pendidikan.
 - f. Sebagai lembaga yang menangani *public service* lebih menekankan pada *excellent service*.
 - g. Proses belajar mengajar yang mengarah pada program pembelajaran berbasis kompetensi.
 - h. Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang berorientasi pada IPTEK dan IMTAQ yang berdasarkan pada visi dan misi sekolah.
 - i. Mengintegrasikan Pendidikan Berkarakter Bangsa, anti narkoba, adiwiyata, dan membangun budaya lokal dalam pembelajaran dengan kurikulum.
 - j. Menjalinkan kolaborasi dengan dunia usaha dan dunia industri sebagai donator.⁴⁹

7. Struktur Organisasi

⁴⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi nomor: 10/02-D/F2-IV/2018

SDN 2 Brotonegaran Ponorogo merupakan lembaga formal. Untuk itu, struktur organisasi sangat penting keberadaannya guna mempertegas tanggung jawab masing-masing personil sehingga program kerja yang disusun untuk mencapai tujuan yang dirumuskan dapat terlaksana dengan baik. Struktur organisasi SDN 2 Brotonegaran Ponorogo sebagai berikut :



| Kelas I | Kelas II | Kelas III | Kelas IV | Kelas V | Kelas VI | Operator | Perpus |
|----------------------------------|-----------------------------|----------------------|------------------------------|----------|---------------------------|-----------------|---|
| Siti Dewi Aminah , S.Pd | Widji Winarsi h, S.Pd | Hartutik, A.MA.Pd | Sri Puji Istiyah, S.Pd | Amintono | Lutfi Herdiara S.Pd | Abdul Kholiq | Muhamm ad Ali Syarifudin, S.Pd |

| |
|-------------------|
| <u>Kebersihan</u> |
| Pamuji |

8. Keadaan Guru dan Murid

Guru atau pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri. Berdasarkan tinjauan dari dokumentasi jumlah tenaga pendidik atau guru di SDN 2 Brotonegaran Ponorogo tahun ajaran 2017/2018 adalah 12 orang. Dari 12 orang tersebut yang memiliki pendidikan S1 ada 10 orang, D2 ada 2 orang. Adapun untuk mengenai statusnya pegawainya, ada 8 orang menyandang status sebagai guru tetap (GT), ada 9 orang menyandang sebagai status pegawai tetap (PT), ada 3 orang yang menyandang status sebagai guru tidak tetap (GTT), sedangkan yang 3 orang berstatus sebagai pegawai tidak tetap (PTT).

Sedangkan peserta didik atau siswa-siswi di SDN 2 Brotonegaran Ponorogo berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari dokumentasi di lapangan jumlah siswa-siswi pada ajaran 2017/2018 ini ada 192 siswa. Dengan rincian, kelas I ada 28 siswa, kelas II ada 34 siswa, kelas III ada 29 siswa, kelas IV ada 35 siswa, kelas V ada 37 siswa, dan kelas IV ada 33 siswa.⁵⁰

Tabel Keadan Guru:

⁵⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi nomor: 11/02-D/F3-IV/2018

| Ijasah tertinggi | Jumlah | | | |
|------------------|--------|----|-----|-----|
| | GT | PT | GTT | PTT |
| S1 | 8 | 9 | 3 | 3 |
| D2 | 2 | - | - | - |
| SLTA | - | 1 | - | - |
| Jumlah | 10 | 10 | 3 | 3 |

Tabel Keadaan Siswa:

| Kelas | Jumlah Siswa |
|--------------|--------------|
| I | 28 |
| II | 34 |
| III | 29 |
| IV | 35 |
| V | 37 |
| IV | 33 |
| Total | 192 Siswa |

9. Sarana dan Prasarana

Guna menunjang peningkatan mutu pendidikan dan menggali bakat peserta didik di SDN 2 Brotonegaran Ponorogo diperlukan adanya sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Adapun sarana dan prasarana yang ada di SDN 2 Brotonegaran Ponorogo adalah gedung sekolah yang memadai, laboratorium Komputer, perpustakaan, ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang kantor guru, alat IPS dan IPA, samroh, sepak bola takrow, kamar kecil, dan ruang UKS, yang kesemuanya itu dalam kondisi baik.

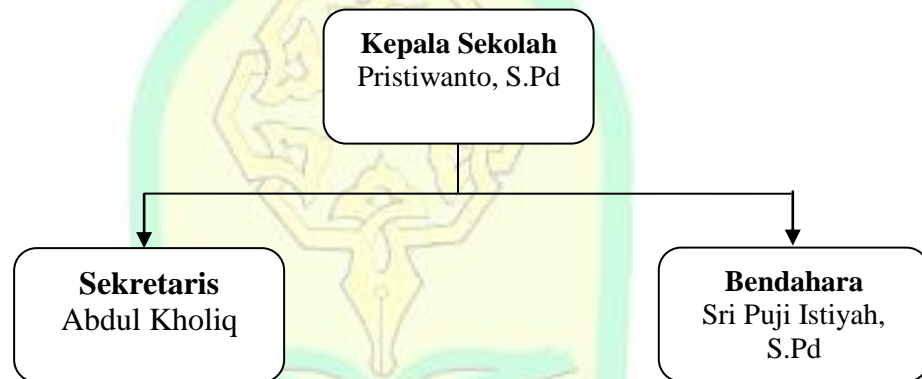
| Ruang | Jumlah | Luas (m²) |
|---------------|---------------|-----------------------------|
| Teori/Kelas | 7 rombel | 392 |
| Lab. Komputer | 1 | 32 |
| Perpustakaan | 1 | 56 |
| Spilut | 1 | 64 |
| Kamar Kecil | 4 | 1,5 |

10. Keadaan Komite Sekolah

Dengan adanya keputusan Mendiknas Nomor 004/U/2002, tentang organisasi baru sebagai mitra sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan yang bernama “Komite Sekolah” sebagai pengganti BP3 yang kini lebih

memperluas peran dan fungsinya, maka sebagai tindak lanjut dari keputusan tersebut dibentuklah Komite sekolah di SDN 2 Brotonegaran, yang terdiri dari tokoh agama, tokoh masyarakat, pemerintah, dan pakar pendidikan.

Untuk mempermudah dalam koordinasi dan kinerjanya, maka dibuatlah susunan kepengurusan dan struktur organisasi dari Komite sekolah.



B. Deskripsi Data Khusus

1. Penyebab tingginya kreativitas belajar siswa-siswi kelas II SDN 2 Brotonegaran tahun ajaran 2017/2018.

Di SDN 2 Brotonegaran siswa diajarkan berbagai macam keterampilan yang didalamnya menuntut kreativitas siswa seperti senang mencari pengalaman baru, memiliki keasyikan dalam mengerjakan tugas-tugas yang sulit, memiliki inisiatif, memiliki ketekunan yang tinggi, cenderung kritis terhadap orang lain, berani mengatakan pendapat, selalu ingin tahu dan menyukai tugas-tugas yang majemuk. Semua itu tidak lepas dari bimbingan dan pengarahan dari guru. Sehingga siswa mampu mencapai

tujuan yang telah ditetapkan secara maksimal di SDN 2 Brotonegaran seperti yang di ungkapkan oleh Bu “W” sebagai berikut:

Memberikan kompetensi anak sesuai dengan kompetensi yang ada misalnya untuk anak kelas II tidak bisa dituntut keterampilan yang sulit harus diawali dengan yang mudah-mudah dulu kemudian dilanjutkan ketahap-tahap yang sulit. Caranya guru memberikan contoh terlebih dahulu, misalnya membuat anyaman diberikan arahan dulu dari awal bagaimana cara membuatnya sampai bisa.⁵¹

Selanjutnya langkah langkah yang dilakukan dalam pengembangan kreativitas belajar siswa yaitu dengan memberikan motivasi dan juga penghargaan kepada siswa yang aktif dan kreatif.

Seperti halnya wawancara dengan Pak “A”. Sebagai berikut:

Banyak hal yang dapat membuat siswa-siswi dapat semangat, aktif, dan juga kreatif dalam kegiatan belajar, misalnya suasana kelas yang nyaman, kemudian metode pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan, dan juga pemberian penghargaan kepada siswa yang kreatif misalnya dengan memberikan pujian, memberikan nilai tambah ataupun hadiah.⁵²

Ada beberapa hal yang menjadi pendukung kreativitas belajar siswa khususnya di kelas II seperti yang diungkapkan oleh Pak “P” sebagai berikut:

Secara umum untuk guru-guru disini sudah mempunyai bekal lebih kreatif apalagi dituntut guru sebagai fasilitator dan diharapkan harus aktif sendiri (inquiri) biar pembelajaran senang trus ada yang disampaikan dan tidak membosankan.⁵³

⁵¹ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 02/01-W/04-IV/2018

⁵² Lihat Transkrip Wawancara nomor: 03/01-W/06-IV/2018

⁵³ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 01/01-W/26-IV/2018

Pak “A” juga menambahkan bahwa kreativitas belajar siswa ini didukung dengan banyak hal yang juga tidak lepas dari dukungan dari lingkungan tempat tinggal khususnya keluarga sendiri.

Peran orang tua dalam lingkungan keluarga juga adalah salah satu faktor penting di mana orang tua selalu memotivasi dan mengajarkan anak mereka kreatif di rumah.⁵⁴

Hal ini seperti yang diungkapkan siswa kelas II yang bernama “A” sebagai berikut:

Ya, dirumah orang tuaku selalu mengajarkanku disiplin, mulai bangun tidur sampai aktifitas sehari-hari yang aku lakukan. Ibuku juga menasehatiku agar lebih giat dan banyak membaca dari pada bermain. Dengan membaca aku lebih banyak mendapat pengetahuan baru juga banyak ilmu.⁵⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa kelas II dapat peneliti simpulkan bahwa adanya dukungan dari sekolah dan juga lingkungan keluarga yang memberikan dorongan kepada siswa-siswi untuk lebih giat dalam belajar menjadikan siswa-siswi SDN 2 Brotonегaran ini lebih aktif, kreatif dan juga mempunyai pengetahuan yang luas.

2. Upaya guru dalam mengembangkan kreativitas belajar siswa-siswi kelas II SDN 2 Brotonегaran tahun pelajaran 2017/2018.

Guru memegang kunci penting dalam proses mengembangkan kreativitas belajar siswa di SDN 2 Brotonегaran. Seperti halnya

⁵⁴ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 03/01-W/06-IV/2018

⁵⁵ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 05/02-W/07-IV/2018

pandangan Bapak “P” dalam kegiatan mengembangkan kreativitas belajar sebagai berikut:

Secara umum untuk guru-guru disini sudah mempunyai bekal lebih kreatif apalagi dituntut guru sebagai fasilitator dan diharapkan harus aktif sendiri (inquiri) biar pembelajaran senang trus ada yang disampaikan dan tidak membosankan.⁵⁶

Secara otomatis guru berupaya mengembangkan diri menuju profesional jadi salah satunya mengikuti diklat, seminar, workshop pasti diikuti kalau ada kegiatan seperti itu. Upaya guru secara pribadi.⁵⁷

Dalam hal ini guru berusaha memberikan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan. Seperti halnya wawancara dengan ibu “W” sebagai berikut:

Untuk anak siswa sesuai dengan bakat sendiri seperti halnya bakat anak itu menulis kalau tidak diarahkan anak akan menulis disembarang tempat seperti ditembok ataupun bisa merusak lingkungan dengan mencoret-coret.⁵⁸

Bapak “P” juga menambahkan terkait dengan metode yang digunakan dalam pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan sebagai berikut:

Metode yang digunakan tentunya guru akan memilih bahan ajaran apa digunakan metode itu sudah menjadi konsumsi guru jadi guru itu ingin mengajar contohnya mengajar matematika supaya supaya tidak bosan menggunakan metode apa yang mungkin digunakan misalnya kalau dulu metode untuk menghafalkan perkalian itu dengan sistem mencongak istilahnya ditanya satu persatu perkalian berapa dengan berapa tapi sekarang metodenya semakin berkembang menghafalkan secara metode-metode yang digunakan bervariasi sesuai tuntutan bahan ajaran.⁵⁹

⁵⁶ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 01/01-W/26-IV/2018

⁵⁷ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 01/01-W/26-IV/2018

⁵⁸ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 02/01-W/04-IV/2018

⁵⁹ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 01/01-W/26-IV/2018

Selain itu orang tua / wali murid juga mempunyai peran penting dalam pembelajaran kreatif. Seperti wawancara dengan pak “A” sebagai berikut:

Peran orang tua dalam lingkungan keluarga juga adalah salah satu faktor penting di mana orang tua selalu memotivasi dan mengajarkan anak mereka kreatif di rumah.⁶⁰

Hal ini diungkapkan oleh salah satu siswa Kelas II yang bernama “S” sebagai berikut:

Ayah dan Ibuku di rumah tidak bosan-bosan untuk mengingatkanku untuk rajin belajar, ibuku sering mengatakan kalau ingin jadi orang sukses harus rajin belajar.⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru dan siswa kelas II dapat peneliti simpulkan bahwa peran orang tua sebagai motivator sangat penting untuk memacu anak-anak mereka agar lebih giat lagi untuk belajar di rumah. Selain itu orang tua juga mengawasi dan juga mengontrol kegiatan anak, membatasi waktu bermain yang berlebih, memberikan pengarahan yang bersifat positif (menasehati) agar anak nantinya menjadi orang yang berhasil dikemudian hari.

3. Faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam mengembangkan kreativitas belajar siswa-siswi kelas II SDN 2 Brotonegaran tahun pelajaran 2017/2018.

Guru SDN 2 Brotonegaran Ponorogo menyadari betapa besar tanggung jawab yang diembannya sebagai seorang pendidik. Guru

⁶⁰ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 03/01-W/06-IV/2018

⁶¹ Lihat Transkrip Wawancara nomor:06/03-W/08-IV/2018

harusikhlas dalam melaksanakan peran dan tanggung jawabnya untuk membina siswa sebagaimana anaknya sendiri. Dalam pelaksanaan tugas dan peran tersebut agar siswa dapat terus berkembang dan juga kreatif banyak faktor-faktor yang mempengaruhinya, antara lain ada beberapa faktor pendukung dan juga penghambat. Sebagaimana yang disampaikan Pak “A” sebagai berikut:

Faktor pendukung antara lain, perangkat pembelajaran yang memadai, suasana kelas yang nyaman, dan juga pola pikir anak yang aktif dan kreatif, dan juga selalu ingin tahu.⁶²

Hal ini diperkuat dengan adanya hasil wawancara dengan beberapa siswa-siswi SDN 2 Brotonegaran, seperti yang disampaikan oleh “R” siswa kelas 2 sebagai berikut:

Perasaanku ketika belajar dikelas senang sekali, karena suasananya nyaman, dan belajarnya menyenangkan.⁶³

Hal yang sama diungkapkan oleh salah satu siswa kelas 2 yang bernama “A” sebagai berikut:

Suasana belajar dikelasku menyenangkan dan juga asyik, karena belajarnya diajarkan bermacam-macam keterampilan juga seperti kerajinan tangan, hiasan dinding dan lain-lainnya.⁶⁴

Selain faktor pendukung ada juga faktor-faktor yang menghambat dalam mengembangkan kreativitas belajar siswa-siswi dikelas II SDN 2 Brotonegaran antara lain seperti yang disampaikan oleh Pak “A” sebagai berikut:

⁶² Lihat Transkrip Wawancara nomor: 03/01-W/06-IV/2018

⁶³ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 04/01-W/07-IV/2018

⁶⁴ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 05/01-W/07-IV/2018

Faktor penghambat antara lain: adanya sekelompok siswa yang lambat dalam berfikir dan juga malas.⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru dan siswa kelas II dapat peneliti simpulkan bahwa faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam mengembangkan kreativitas belajar siswa-siswi di SDN 2 Brotonegaran bahwa perlu adanya peningkatan dari segi bimbingan atau perhatian khusus terhadap siswa-siswi yang lambat dalam berfikir dan juga malas belajar agar lebih meningkat dan menjadi lebih baik lagi dengan memberikan tambahan jam khusus kepada siswa-siswi tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa bapak/ibu guru dan murid SDN 2 Brotonegaran di atas menunjukkan bahwa upaya guru dalam mengembangkan kreativitas belajar sangatlah penting bagi siswa-siswi menjadi aktif dan kreatif.

⁶⁵ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 03/01-W/06-IV/2018

BAB V

ANALISIS DATA

Kreativitas merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh setiap anak namun tidak akan tercipta dengan baik jika guru sebagai pendidik yang juga merupakan salah satu faktor penentu terhadap perkembangan anak hingga dewasa nanti tidak berupaya secara maksimal.

Seseorang guru yang tidak mau mencoba membangkitkan kreativitas maka potensi guru tersebut akan menurun dan perlahan-lahan menjadi manusia yang pasif yang pada gilirannya merugikan kesehatan mental. Oleh sebab itu upaya yang dilakukan guru dalam rangka mengembangkan kreativitas belajar siswa dalam proses belajar mengajar yang tujuan akhirnya akan terlahir siswa yang memiliki kreativitas yang tinggi dalam kegiatan belajar mengajar.

A. Analisis penyebab tingginya kreativitas belajar siswa-siswi kelas II SDN 2 Brotonegaran tahun pelajaran 2017/2018.

Masalah dimensionalitas kreativitas dan intelegensi dalam pendidikan adalah masalah peranan kreativitas dan intelegensi dalam prestasi di sekolah. Makin banyak peneliti yang menyibukkan diri dengan masalah tersebut dan bagaimana implikasinya terhadap pendidikan.

Torance, Getzels, Jackson, dan Yamamoto berdasarkan studinya masing-masing sampai pada kesimpulan yang sama, yaitu bahwa kelompok siswa yang kreativitasnya tinggi tidak berbeda dalam prestasi sekolah dari kelompok siswa yang intelegensinya relative tinggi. Torance mengajukan hipotesis bahwa daya

imajinasi, rasa ingin tahu, dan orisinalitas dari subyek yang kreativitasnya tinggi dapat mengimbangi kekurangan dalam daya ingatan dan faktor-faktor lain yang diukur oleh tes intelegensi tradisional. Penelitian Utami Munandar terhadap siswa SD menunjukkan bahwa kreativitas sama absahnya seperti intelegensi sebagai prediktor prestasi sekolah. Jika efek intelegensi dieliminasi, hubungan antara kreativitas dan prestasi sekolah tetap substansial. Adapun kombinasi dari intelegensi dan kreativitas lebih efektif lagi sebagai prediktor prestasi sekolah dari pada masing-masing ukuran sendiri. Implikasinya terhadap pendidikan adalah bahwa untuk tujuan seleksi dan identifikasi bakat sebaiknya menggunakan kombinasi dari tes intelegensi dan tes kreativitas.⁶⁶ Tingginya kreativitas belajar siswa-siswi kelas II SDN 2 Brotonegaran ini disebabkan oleh berbagai hal. Seperti yang sudah dijelaskan di Bab IV oleh salah satu guru SDN 2 Brotonegaran yaitu yang dapat membuat siswa-siswa semangat, aktif, dan juga kreatif dalam kegiatan belajar, misalnya suasana kelas yang nyaman, kemudian metode pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan, dan juga pemberian penghargaan kepada siswa yang kreatif misalnya dengan memberikan pujiaan, memberikan nilai tambah ataupun hadiah.

Disamping itu juga didukung oleh tenaga pendidik/guru yang sudah mempunyai bekal dalam mengelola kelas dan memberikan fasilitas kepada siswa secara maksimal.

⁶⁶ Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), 10.

Selanjutnya harapan dan tujuan sekolah dengan tingginya kreativitas belajar siswa-siswi ini akan menjadikan modal bagi siswa untuk lebih unggul didalam meraih prestasi yang membanggakan.

B. Analisis upaya guru dalam mengembangkan kreativitas belajar siswa-siswi kelas II SDN 2 Brotonegaran tahun pelajaran 2017/2018

Dalam masa anak, banyak orang yang mempunyai pengaruh terhadap perkembangan dan pendidikan anak. Mereka mempunyai peranan yang besar dalam perwujudan potensi anak. Demikian pula cukup banyak orang yang dapat membantu menjadi guru anak berbakat di samping guru di sekolah. Mungkin lebih tepat jika kita menggunakan istilah *fasilitator*, karena bagi anak berbakat guru hendaknya lebih berfungsi sebagai fasilitator belajar dari pada sebagai instruktur semata-mata. Istilah fasilitator menunjukkan bahwa tanggung jawab akhir untuk belajar haruslah pada anak dalam menemukan dirinya. Namun, fasilitator membantu dan memudahkan anak dalam proses pengembangan dan perwujudan diri. Yang dapat menjadi fasilitator anak berbakat bukan hanya guru di sekolah.

Biasanya bukan hanya satu fasilitator yang berperan dalam perwujudan potensi anak, akan tetapi beberapa orang yang berpengaruh terhadap belajarnya anak di samping faktor kesempatan hidup.

Mengapa guru anak berbakat perlu mendapat persiapan dan pelatihan khusus?Peneliti menemukan bahwa guru tanpa persiapan atau latar belakang khusus, tidak berminat terhadap pendidikan anak berbakat bahkan dapat bersikap

tidak ramah terhadap siswa berbakat. Sebaliknya, guru dengan pengalaman bekerja dalam program khusus untuk anak berbakat atau yang mendapat pelatihan dalam jabatan lebih antusias dalam melaksanakan tugasnya.⁶⁷

SDN 2 Brotongaran dalam mengembangkan kreativitas belajar siswa-siswinya tidak lepas dari peran dari seorang guru sebagai pendorong dan penyemangat belajar disekolah. Hal ini didukung dari kemampuan dan kinerja guru yang profesional seperti yang dikatakan Bapak “P” secara umum untuk guru-guru disini sudah mempunyai bekal lebih kreatif apalagi dituntut guru sebagai fasilitator dan diharapkan harus aktif sendiri (Inquiri) biar pembelajaran senang terus ada yang disampaikan dan tidak membosankan. Sedangkan secara otomatis guru berupaya mengembangkan diri menuju profesional jadi salah satunya mengikuti diklat, seminar, dan workshop pasti diikuti kalau ada kegiatan seperti itu upaya guru secara pribadi. Dan juga disampaikan oleh Ibu “W” bahwa siswa pada dasarnya memiliki sisi bakat tersendiri yang dapat diarahkan dan dikembangkan menjadi sesuatu kegiatan yang positif tentunya tidak lepas dari kreativitas yang bermanfaat bagi siswa dikemudian hari.

Rogers menekankan sebagai salah satu syarat untuk memupuk kreativitas konstruktif adalah bahwa pendidik tidak memberikan evaluasi, atau setidaknya tidaknya menunda pemberian evaluasi sewaktu anak sedang berkreasi. Bahkan menduga akan dievaluasi pun dapat mengurangi kreativitas anak. Dalam suatu eksperimen, anak-anak diminta membuat lukisan dan kemudian kolase. Separo

⁶⁷ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, 100.

dari anak-anak membuat kedua tugas tersebut tanpa interupsi. Yang separo lainnya dinilai lukisannya sebelum mereka membuat kolase.⁶⁸

Seperti halnya hasil wawancara dari Ibu “W” yang menerapkan teori tersebut dalam mengembangkan kreativitas siswa-siswi yaitu dengan member kebebasan untuk berkarya.

Selain itu orang tua/wali murid juga mempunyai peran penting dalam pembelajaran kreatif seperti yang dikatakan Bapak “A” bahwa orang tua berperan penting dalam lingkungan keluarga dimana orang tua selalu memotivasi dan mengajarkan anak-anak mereka kreatif di rumah.

Bakat kreatif siswa akan terwujud jika ada dorongan dan dukungan dari lingkungannya, ataupun jika dorongan kuat dalam dirinya sendiri (motivasi internal) untuk menghasilkan sesuatu.

Bakat kreatif dapat berkembang dalam lingkungan yang mendukung tetapi dapat pula terhambat dalam lingkungan pekerjaan maupun di dalam keluarga, di sekolah, di lingkungan pekerjaan maupun di dalam masyarakat harus ada penghargaan dan dukungan terhadap sikap dan perilaku kreatif individu atau kelompok individu.⁶⁹

Terkait dengan upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan kreativitas belajar siswa-siswi kelas II SDN 2 Brotonegaran Ponorogo ini terdapat 2 poin penting yang saling mendukung yaitu guru dan juga orang tua. Guru memegang

⁶⁸ Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, 317.

⁶⁹ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, 46.

kunci penting dalam pengembangan kreativitas belajar siswa di sekolah sedangkan orang tua memotivasi dan juga mengawasi di lingkungan keluarga. Sehingga dari kedua kunci penting tersebut dapat menjadikan siswa-siswi unggul dan juga berprestasi.

C. Analisis faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam mengembangkan kreativitas belajar siswa-siswi kelas II SDN 2 Brotonegaran tahun pelajaran 2017/2018.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan di SDN 2 Brotonegaran Ponorogo, akan dipaparkan pembahasan dan analisisnya sebagai berikut:

Bapak “A” menyatakan bahwa faktor pendukung antara lain, perangkat pembelajaran yang memadai, suasana kelas yang nyaman, pola pikir anak yang aktif dan kreatif, selalu ingin tahu, menghargai pendapat anak dan mendorongnya untuk mengungkapkannya, dan member pujian yang sungguh-sungguh kepada anak.

Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan beberapa murid kelas II yang menceritakan perasaan mereka ketika belajar di kelas yang menyenangkan karena kenyamanan dan pembelajarannya yang menarik dan tidak membosankan.

Utami Munandar dalam bukunya mengatakan bahwa guru dapat mengajar keterampilan kreatif, atau teknik-teknik untuk memunculkan gagasan-gagasan orisinal keterampilan seperti ini dapat diajarkan secara langsung, tetapi paling baik disampaikan melalui contoh.

Selain faktor pendukung juga ada faktor-faktor yang menghambat dalam mengembangkan kreativitas belajar siswa-siswi kelas II di SDN 2 Brotonegaran seperti yang dikatakan oleh Bapak “A” bahwa ada beberapa faktor yang menghambat siswa-siswi untuk kreatif antara lain adanya sekelompok siswa yang lambat berfikir dan juga malas.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Upaya guru dalam mengembangkan kreativitas belajar siswa-siswi kelas II SDN 2 Brotonegaran yaitu memberi kebebasan untuk berkarya dan mengajarkan hal-hal yang baru.
2. Faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh guru dalam mengembangkan kreativitas belajar siswa-siswi kelas II SDN 2 Brotonegaran yaitu faktor pendukungnya tentang adanya perangkat pembelajaran yang memadai, suasana kelas yang nyaman, pola pikir anak yang aktif dan kreatif, dan juga selalu ingin tahu. Sedangkan faktor penghambat adanya sekelompok siswa yang lambat dalam berfikir dan juga malas.

B. Saran

Beberapa saran yang dapat diajukan berdasarkan hasil penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagi kepala sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan dan motivasi kepada guru dalam proses pembelajar sehingga tidak adanya siswa-siswinya yang malas belajar.
2. Bagi guru SDN 2 Brotonegaran Ponorogo diharapkan tidak lelah untuk memotivasi, dan memberikan semangat terus menerus bagi peserta didiknya agar selalu giat belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Dalyono M, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Djohar, *Guru Pendidikan & Pembinaannya*. Yogyakarta: CV Grafika Indah, 2006.
- Elisa, *Pengaruh Kreativitas Belajar dan Pemanfaatan Media Pembelajaran Menggunakan Macromedia Flash 8 Terhadap Hasil Belajar Ekonomi di SMP Negeri 22 Bandar Lampung*.
- Euis, Yeni Racmawati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Hariyanto, Suyono, *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Meleong, Lexy j. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2009.
- Meleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja RosdaKarya, 2000.
- Mulyasa, *Menajemen Paud*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Munandar Utami, *Kreativitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Munandar Utami, *Kreativitas dan Keberbakatan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Munandar Utami, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999.

- Munandar Utami, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Nasution S, *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- Rahyubi Heri, *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. Bandung: Nusa Media, 2014.
- Sudarmana Momon, *Mengembangkan Keterampilan Berfikir Kreatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Sugiono, *Metode Penelitian Tindakan Komprehensif*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005.
- Susanto Ahmad, *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Tatang, *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Vitriyanto Wiwit, *Pengaruh Kreativitas Belajar dan Lingkungan Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Program Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Kudus*.
- Widiasworo Erwin, *Rahasia Menjadi Guru Idola*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Yamin Moh, *Teori dan Metode Pembelajaran*. Malang: Madani, 2015.